

Strukturalisme Dinamik pada Novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Sosiologi Sastra)

Agung Ramadhan M¹, Andi Karman², Aslan Abidin³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹250001301038@student.unm.ac.id, ²andikarman@unm.ac.id, ³aslanabidin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori strukturalisme dinamik kajian sosiologi sastra. Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dianalisis berdasarkan struktur intrinsik novel, hubungan dialektis struktur teks dengan realitas sejarah, serta dinamika struktur sebagai wacana tandingan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan alur analisis prosedural dialektis yang meliputi tahap deskripsi unsur pembangun cerita hingga tahap interpretatif untuk melihat respons teks terhadap realitas sejarah secara dinamis. Proses analisis dilakukan dengan menghimpun data temuan berupa korpus teks narasi dan dialog yang terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian ini ditemukan struktur intrinsik, hubungan dialektis dengan sejarah, dan dinamika struktur yang terdapat pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Analisis struktur intrinsik menunjukkan adanya pola naratif konsisten mengenai penghancuran masa depan tokoh melalui motif "perangkap". Kemudian hubungan dialektis dengan sejarah tergambarkan pada representasi fakta historis pendudukan Jepang, seperti praktik *jugun ianfu*, sistem militeristik yang represif, hingga penggunaan ruang fisik benteng bawah tanah. Sedangkan dinamika struktur menjelaskan mengenai posisi novel sebagai wacana tandingan yang membongkar propaganda *Sendenbu* dan merekonstruksi memori kolektif yang selama ini terpinggirkan dari historiografi resmi.

Kata Kunci: *Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer, strukturalisme dinamik, sosiologi sastra*

Pendahuluan

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer terbit pertama kali pada Maret tahun 2001. Karya ini menjadi salah satu tulisan Pramoedya yang paling unik sekaligus menyayat hati. Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* mengisahkan sejarah kelam masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942–1945), khususnya mengenai praktik *jugun ianfu* atau wanita penghibur paksa. Kisah ini berfokus pada ribuan remaja putri dari berbagai daerah di Jawa yang direkrut secara paksa maupun melalui tipu daya oleh militer Jepang. Dengan janji akan dikirim untuk menempuh pendidikan di Tokyo atau Shonan (Singapura), para remaja ini justru dibawa ke kamp-kamp militer di wilayah terpencil, termasuk Pulau Buru.

Di dalam kamp tersebut, masa muda dan impian mereka hancur di bawah sistem militerisme yang eksploitatif. Pramoedya menggambarkan bagaimana para perawan remaja ini kehilangan hak atas tubuh dan martabatnya karena dijadikan budak seks untuk melayani kebutuhan serdadu Jepang. Narasi ini tidak hanya berhenti pada masa perang, tetapi juga menyoroti nasib tragis para penyintas setelah Jepang kalah. Banyak

dari mereka yang tidak bisa kembali ke kampung halaman karena rasa malu, kehilangan jejak keluarga, atau trauma mendalam yang membuat mereka terasing di tanah pengasingan. Dengan demikian, novel ini tidak sekadar menyampaikan kisah individual, melainkan merepresentasikan tragedi kolektif yang terpinggirkan dari sejarah resmi.

Pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* ditemukan realitas yang sangat kompleks yang dapat dibedah menggunakanacamata strukturalisme dinamik. Berbeda dengan strukturalisme statis yang hanya fokus pada unsur intrinsik, strukturalisme dinamik melihat karya sastra sebagai produk historis yang dinamis. Menurut Umar Junus (1983), ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan menerapkan pendekatan strukturalisme dinamik, yaitu (a) karya sastra sebagai sebuah struktur berdasarkan unsur-unsur atau elemen-elemen yang membentuknya; dan (b) karya sastra berkaitan dengan pengarang, realitas dan pembacanya. Kedua hal tersebut memiliki kaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Di suatu sisi, pengarang melalui kata-katanya sebagai pembawa makna ke dalam struktur karya sastra, dan di sisi lain, pembaca sebagai penafsir atas makna-makna tersebut.

Strukturalisme dinamik yang dikemukakan pertama kali oleh Jan Mukarovsky dan Felix Vodicka karena adanya kekurangan-kekurangan dari strukturalisme murni dalam pengkajian karya sastra. Jan Mukarovsky (1977) menegaskan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang fungsinya bersifat dinamis karena maknanya senantiasa berinteraksi dan berubah sesuai dengan perkembangan norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Artinya, struktur karya sastra bersifat dinamis karena maknanya senantiasa berinteraksi dengan perkembangan sosial.

Sejalan dengan itu, A. Teeuw (1984) menyatakan bahwa analisis struktural memang penting untuk memahami unsur intrinsik karya, tetapi karya sastra tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari latar budaya dan sejarah yang melahirkannya. Struktur dalam karya sastra bukanlah bangunan statis, melainkan totalitas makna yang terbentuk melalui hubungan antara teks dan realitas sosial. Pandangan ini dipertegas oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1956) yang menyebutkan bahwa karya sastra memiliki struktur internal yang koheren, namun tetap berada dalam jaringan hubungan historis dan sosial yang memengaruhi proses penciptaannya.

Dalam konteks penelitian sastra Indonesia, Faruk (2012) menjelaskan bahwa strukturalisme dinamik memberikan ruang bagi analisis yang menempatkan teks sebagai pusat kajian, tetapi tetap mempertimbangkan dinamika sosial yang membentuknya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat karya sastra sebagai respons terhadap situasi sejarah tertentu, sekaligus sebagai struktur estetik yang otonom. Dengan demikian, strukturalisme dinamik tidak meniadakan analisis intrinsik, tetapi justru memperkaya pemaknaan dengan mempertimbangkan relasi sosial-historisnya.

Prinsip ini menunjukkan bahwa analisis strukturalisme dinamik tidak menempatkan teks sebagai bangunan statis, melainkan sebagai sebuah totalitas makna yang memiliki hubungan dialektis antara unsur intrinsik dan realitas sosial-historis yang melahirkannya (Yunita et al., 2025). Dalam praktiknya, analisis ini tetap berangkat dari teks tanpa mengabaikan konteks sosial dan sejarah, sehingga tercipta hubungan dialektis antara unsur intrinsik dan realitas eksternal. Guna mencapai pemahaman yang sistematis dan holistik, pembahasan utama dibagi menjadi tiga fokus, yaitu analisis struktur intrinsik novel (karya sebagai struktur), hubungan dialektis struktur teks dengan realitas sejarah dan dinamika struktur: novel sebagai wacana tandingan.

Pendekatan strukturalisme dinamik pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Tema penindasan perempuan dan kekerasan seksual tidak hanya dipahami sebagai pilihan naratif, tetapi sebagai refleksi dari realitas sejarah pendudukan Jepang. Tokoh-tokoh dalam novel bukan sekadar karakter fiktif, melainkan representasi korban yang mengalami kekerasan sistematis. Latar tempat dan waktu yang merujuk pada kamp militer serta wilayah jajahan memperkuat hubungan antara struktur teks dan konteks sejarah. Struktur alur dalam novel yang bergerak secara kronologis dari perekrutan hingga kehidupan pascaperang membentuk pola naratif yang mencerminkan proses dehumanisasi secara bertahap. Pola ini menunjukkan bagaimana sistem militerisme bekerja secara sistematis dalam menghancurkan martabat perempuan. Dalam perspektif strukturalisme dinamik, semua ini merupakan bagian dari struktur intrinsik novel dan pola naratif (struktur alur) tersebut bukan hanya teknik penceritaan, tetapi representasi struktur sosial yang represif. Sehingga struktur teks merefleksikan struktur kekuasaan yang ada dalam realitas sejarah.

Selain itu, dinamika struktur tampak pada bagaimana novel ini membangun wacana tandingan terhadap historiografi resmi. Dengan menghadirkan suara korban, Pramoedya menciptakan ruang bagi memori kolektif yang selama ini terpinggirkan. Struktur naratif menjadi arena pertarungan makna antara kekuasaan dan ingatan (Lubis et al., 2024). Dalam hal ini, teks tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesadaran sosial pembacanya (Panggabean et al., 2022).

Dengan demikian, strukturalisme dinamik membantu melihat bahwa unsur intrinsik dalam novel tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk totalitas makna yang berkaitan erat dengan realitas sosial-historis. Struktur novel menjadi representasi dari relasi kuasa, ideologi militerisme, serta marginalisasi perempuan dalam situasi perang. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif terhadap unsur-unsur pembangun cerita, tetapi juga interpretatif terhadap makna sosial yang dikandungnya.

Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai proses dialektis antara teks dan sejarah. Struktur tidak hanya menjadi alat estetika, tetapi juga sarana kritik sosial dan rekonstruksi memori sejarah. Oleh karena itu, melalui pendekatan strukturalisme dinamik, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana struktur novel tersebut membangun makna kemanusiaan sekaligus merepresentasikan dinamika sejarah bangsa pada masa pendudukan Jepang.

Sebagai landasan komparatif untuk mempertegas posisi dan kebaruan kajian ini, berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian oleh Andini (2021) dalam jurnal NUSRA membuktikan bahwa strukturalisme dinamik memungkinkan peneliti untuk mengaitkan simbol-simbol bahasa dengan psikologi pengarang dan pembaca, di mana makna teks dianggap dinamis dan bergantung pada interpretasi pembaca sebagai pemberi makna atas "artefak" sastra. Kedua, studi oleh Andayani dan Mardiyana (2024) dalam jurnal Diglossia menunjukkan bahwa struktur fisik dan batin sebuah karya memiliki hubungan yang sangat kuat dalam membangun makna secara utuh, terutama ketika teks menggunakan pelambangan untuk mempertegas pandangan terhadap masalah sosial. Ketiga, sebagaimana ditekankan dalam kajian Rizal, dkk. (2025), analisis struktur model fungsional membantu mengungkapkan bagaimana teks sastra berfungsi sebagai dokumen kemanusiaan yang memiliki relevansi kuat terhadap kehidupan manusia lintas zaman.

Meskipun penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dalam penggunaan teori strukturalisme dinamik, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan kajian

ini dengan penelitian terdahulu tersebut. Perbedaan pertama terletak pada sifat data yang diangkat. Jika penelitian terdahulu umumnya mengkaji fiksi yang berlatar sosial, penelitian ini membedah narasi yang bersumber dari kesaksian sejarah non-fiksi yang dibingkai dalam bentuk novel. Hal ini menempatkan teks bukan sekadar sebagai imajinasi kreatif, melainkan sebagai dokumen advokasi sejarah. Isu yang diangkat pun jauh lebih krusial, yakni praktik *jugun ianfu* dan kekerasan sistemik militer Jepang yang selama ini terpinggirkan dari sejarah resmi.

Perbedaan kedua berkaitan dengan penerapan perspektif teoretis dan kedalaman analisis. Sebagian besar penelitian yang relevan dalam daftar rujukan, seperti karya Nurhasanah (2015) dan Ridha (2013), cenderung menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang berfokus pada pandangan dunia kelompok sosial. Sebaliknya, penelitian ini secara ketat menerapkan strukturalisme dinamik untuk melihat bagaimana struktur teks itu sendiri bergerak secara dinamis sebagai sebuah "totalitas makna" yang merespons realitas sejarah secara dialektis. Terakhir, perbedaan signifikan ditemukan pada tujuan akhir analisis. Kajian ini melangkah lebih jauh menuju tahap interpretatif untuk merekonstruksi memori sejarah dan memposisikan struktur naratif novel Pramoedya sebagai sebuah "wacana tandingan" terhadap historiografi resmi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme dinamik kajian sosiologi sastra. Penggunaan teori strukturalisme dinamik pada penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Strukturalisme dinamik membantu melihat bahwa unsur intrinsik dalam novel tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk totalitas makna yang berkaitan erat dengan realitas sosial-historis. Data utama dalam penelitian ini adalah korpus teks berupa narasi dan dialog dalam novel yang merefleksikan praktik *jugun ianfu* serta sistem militerisme Jepang pada periode 1942-1945. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca secara komprehensif. Analisis data dijalankan melalui prosedur dialektis yang tidak hanya berhenti pada deskripsi unsur pembangun cerita, tetapi melangkah ke tahap interpretatif untuk melihat bagaimana struktur teks bergerak merespons realitas sejarah secara dinamis.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai sebuah karya yang mengangkat sejarah kelam masa pendudukan Jepang (1942–1945), novel ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat estetika, melainkan juga sebagai sarana kritik sosial dan rekonstruksi memori sejarah terkait praktik *jugun ianfu*. Dalam perspektif strukturalisme dinamik, struktur naratif yang dibangun oleh Pramoedya dipandang sebagai sebuah totalitas makna yang memiliki hubungan dialektis dengan realitas sosial-historis yang melahirkannya. Sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman holistik, data berupa narasi dan dialog dianalisis secara dialektis untuk melihat sejauh mana elemen intrinsik novel merespons realitas praktik *jugun ianfu*. Melalui sintesis antara teks dan konteks, pembahasan ini diharapkan dapat mengungkap hakikat karya tersebut sebagai dokumen kemanusiaan sekaligus instrumen kritik sosial. Untuk mencapai pemahaman yang sistematis dan holistik, hasil penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga fokus pembahasan utama, yaitu analisis struktur intrinsik novel (karya sebagai struktur),

hubungan dialektis struktur teks dengan realitas sejarah dan dinamika struktur: novel sebagai wacana tandingan.

Analisis Struktur Intrinsik Novel

Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar atau seting, penokohan, gaya penulisan), serta unsur kebahasaan (Ate, 2022). Bagian ini membedah elemen-elemen pembentuk novel sesuai prinsip pertama strukturalisme dinamik. Berikut data yang ditemukan pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*.

Data 1

Pandangan kalian tidak lagi semata tertuju pada keluarga, orangtua, atau wali. Kalian mulai membuka jendela dunia dan melihat kehidupan besar. Kalian mulai melihat-lihat, menimbang-nimbang, apa yang kiranya baik untuk diri dan hidup kalian. Kalian mulai mengandaikan suami yang ideal. (Toer, 2026: 4)

Secara intrinsik, kutipan tersebut membangun struktur psikologis tokoh remaja putri yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya pembangunan "impian" dan "cita-cita" yang menjadi pola dasar bagi perbuatan mereka. Pembangunan karakter yang penuh harapan ini berfungsi sebagai kontras tajam (ironi) terhadap alur penderitaan yang akan mereka alami kemudian, sehingga memperkuat struktur estetik tragedi dalam novel.

Data 2

Tentu kalian dapat merasakan bagaimana berlarut penderitaan mereka: setelah dianiaya oleh Jepang kemudian tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum. Sungguh memedihkan. (Toer, 2026: 38)

Kutipan tersebut menunjukkan nasib tragis tokoh (para perawan remaja) yang terjebak dalam siklus penderitaan tanpa akhir. Narasi menunjukkan perkembangan alur dari penganiayaan fisik oleh militer Jepang menuju pengabaian hukum oleh negara sendiri. Melalui diksi "sungguh memedihkan", penulis menyampaikan amanat bahwa penderitaan ini bukan sekadar statistik, melainkan kegagalan kemanusiaan yang harus disadari pembaca.

Data 3

"Saya berusia 14 dan sudah menyelesaikan SR "Kobong" lima tahun ketika Pemerintah Balatentara Dai Nippon dengan santer mempropagandakan pada para gadis sebaya saya untuk melanjutkan Pelajaran ke Tokyo," Suwarti berkisah. "Propaganda itu bukan saja dilancarkan di sekolah, juga lewat Pangreh Praja seperti gunchoo (wedana), sonchoo (camat), kuchoo, dan kumichoo (kepala rukun tetangga). Dengan dalih bahwa semua demi kebesaran dan kemenangan Perang Asia Timur Raya, kami, para gadis, oleh banyak hal tidak bisa mengelakkan diri dari bujukan dan bahkan paksaan para penguasa. Kami digiring masuk ke asrama di mana segala sesuatu sudah dipersiapkan. Saya adalah salah seorang di antara 22 orang teman saya sekota yang masuk perangkap dan harus mengalami banyak kesulitan yang tidak pernah ada akhirnya sampai sekarang ini..." (Toer, 2026: 56-57)

Secara intrinsik, kutipan tersebut memperlihatkan struktur alur dan penokohan yang membangun motif "perangkap". Penggunaan diksi "masuk perangkap" dan "tidak pernah ada akhirnya" menunjukkan pola naratif yang konsisten mengenai penghancuran masa depan tokoh. Struktur tersebut membangun ketegangan antara harapan pendidikan (intrinsik tokoh) dengan realitas eksploitasi yang statis, di mana

penderitaan tokoh tetap berlanjut meskipun perang telah usai puluhan tahun. Temuan ini sejalan dengan kerangka Andini (2021) yang menegaskan bahwa strukturalisme dinamik mampu mengungkap bagaimana simbol bahasa berkaitan erat dengan kondisi psikologis tokoh yang mengalami tekanan sistemik. Namun, analisis ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Jika Rizal, dkk. (2025) cenderung melihat teks sebagai dokumen fungsional untuk mengungkap fakta sejarah propaganda Jepang, dan Nurhasanah (2015) serta Ridha (2013) lebih berfokus pada pandangan dunia kelompok sosial melalui strukturalisme genetik, kajian ini secara spesifik menerapkan strukturalisme dinamik untuk membedah bagaimana motif batin tokoh bergerak secara dialektis melawan realitas sejarah. Melalui pendekatan ini, penelitian berhasil memposisikan novel bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan sebuah "wacana tandingan" yang merekonstruksi memori penderitaan yang tak kunjung usai sebagai sebuah totalitas makna yang mendalam.

Hubungan Dialektis Struktur Teks dengan Realitas Sejarah

Dalam kajian sastra, teks tidak lagi dipahami sebagai entitas lepas dari konteks sosial-historisnya, melainkan sebagai ruang pertemuan antara struktur internal karya dan dinamika realitas sejarah yang melahirkannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Goldmann (1980) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan homologi atau kesejajaran antara struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakatnya. Bagian ini menghubungkan temuan intrinsik dengan konteks eksternal (praktik *jugun ianfu*). Berikut data yang ditemukan pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*.

Data 4

Begitu juga halnya dengan perawan remaja di masa pendudukan Jepang, Maret 1942-Agustus 1945. Bila ada perbedaan dengan kalian adalah syarat kehidupan. Di masa itu hidup memang serba susah. Sandang dan pangan merupakan sumber derita yang terasa tiada 'kan habis-habisnya. (Toer, 2026: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan terjadi hubungan dialektis antara "teks sebagai surat" dengan "sejarah sebagai bukti." Penulis menghubungkan kondisi sosiologis masa lalu (kelaparan, *romusha*, dan ketiadaan obat) dengan narasi penderitaan para gadis. Teks ini menjadi jembatan dialektis yang menjelaskan mengapa para gadis tersebut mudah terjebak: yaitu karena "keadaan hidup yang mencekik memudahkan orang untuk melarikan diri pada khayalan."

Data 5

Taiso (gerakbadan), kyoren (latihan baris-berbaris), dan kinrohooshi (kerjabakti) menyita sebagian besar jam pelajaran. Dan orang melakukan semua itu dalam keadaan kurang makan, lapar. Bila seorang pelajar jatuh pingsan karena tubuhnya sudah terlalu lemah, orang Jepang atau pelatih atau kepala rombongan, orang Indonesia, menyadarkannya dengan tamparan bertubi-tubi. (Toer, 2026: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan dialektis antara teks dengan fakta historis pendudukan militer Jepang. Penggunaan istilah teknis seperti *Taiso*, *Kyoren*, dan *Kinrohooshi* bukan sekadar diksi naratif, melainkan representasi struktur sosial-militeristik yang represif pada masa itu. Kalimat tersebut merefleksikan bagaimana sistem pendidikan dialihfungsikan menjadi pelatihan militer kasar yang mengabaikan kemanusiaan, menciptakan hubungan antara narasi penderitaan individu dengan realitas sejarah bangsa.

Data 6

Mereka digiring turun-naik gunung-gemunung untuk kemudian dimasukkan ke dalam perut benteng bawah tanah yang terletak di kaki Gunung Pala(t)mada. Di

sini para gadis remaja tanpa pengalaman itu diserahkan pada keganasan serdadu-serdadu Dai Nippon. Tak seorang pun yang dapat menolong mereka. Di sini pula mereka kehilangan segala-galanya: kehormatan, cita-cita, harga diri, hubungan dengan dunia luar, peradaban, dan kebudayaan-suatu perampasan total. Dengan kekalahan balatentara Jepang, mereka ditinggalkan di dalam benteng bawah tanah. (Toer, 2026: 57)

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan dialektis antara teks dengan realitas geografi dan militerisme sejarah. Penyebutan lokasi spesifik seperti "Gunung Pala(t)mada" dan struktur "benteng bawah tanah" mencerminkan praktik nyata pertahanan Jepang di Pulau Buru. Kutipan teks tersebut merefleksikan bagaimana struktur militer Jepang secara fungsional menggunakan ruang fisik (benteng) sebagai tempat isolasi dan eksploitasi seksual sistematis, yang berujung pada penelantaran korban saat Jepang kalah perang. Hal ini sejalan dengan konsep homologi Goldmann (1980) yang menunjukkan adanya kesejajaran antara struktur fisik dalam karya dengan struktur sosial-politik yang melatarbelakanginya. Kehancuran eksistensi tokoh Perempuan dalam "benteng bawah tanah" ini mempertegas temuan Panggabean (2022) yang melalui perspektif feminisme radikal mengonfirmasi bahwa militerisme Jepang menciptakan ruang eksplorasi sistematis yang tidak hanya menyasar fisik, tetapi juga menghancurkan harga diri dan masa depan korban. Namun, posisi analisis ini menawarkan kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu dari Rizky (2013) yang lebih menitikberatkan pada dampak ketidakadilan gender secara sosial-budaya dalam kerangka kritik sastra feminis.

Dinamika Struktur

Dinamika struktur dalam teks sastra menunjukkan bahwa unsur-unsur pembentuknya berada dalam kondisi yang terus bergerak. Sebagaimana dinyatakan oleh Mukarovsky (1978), struktur bukanlah entitas statis melainkan fungsional. Hal ini dipertegas oleh Yudiono K.S. (2009) bahwa dalam konteks sastra Indonesia, dinamika ini muncul saat teks berinteraksi dengan sejarah dan pembaca, menciptakan ruang pemaknaan yang selalu relevan dengan kondisi zaman. Secara interpretatif, Pramoedya menggunakan struktur naratifnya untuk membongkar hegemoni sejarah yang selama ini cenderung menutup mata terhadap nasib kaum pinggiran. Berikut data yang ditemukan pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*.

Data 7

Janji menyekolahkan ke Tokyo dan Shonanto oleh Pemerintah Pendudukan Balatentara Dai Nippon, yang tidak pernah diumumkan dengan resmi, terutama tidak pernah tercantum dalam Osamu Serei (Lembaran Negara), adalah suatu kesengajaan untuk menghilangkan jejak perbuatan agar orang tak mudah menjejak kejahatannya. (Toer, 2026: 15)

Kutipan tersebut menunjukkan wacana tandingan terhadap propaganda Jepang (*Sendenbu*). Jika sejarah resmi atau propaganda saat itu menyebut pengiriman pelajar untuk "kemakmuran bersama Asia Timur Raya," struktur narasi Pramoedya membongkar dinamika tersebut sebagai kedok untuk pemuasan nafsu seks serdadu. Penulis secara sadar menyusun "surat" ini sebagai "pernyataan protes" untuk mengisi kekosongan data sejarah yang sengaja dihilangkan oleh penguasa.

Data 8

Jangan kalian harapkan pihak Jepang akan memberikan angka-angka itu. Sudah sejak semula jejak-jejak perbuatannya dihapusnya dengan jalan tidak

mengeluarkan pengumuman resmi. Maka jadilah kewajiban kalian untuk mencari sendiri data tentang itu. (Toer, 2026: 17)

Kutipan tersebut menunjukkan dinamika struktur teks sebagai wacana tandingan (*counter-discourse*) terhadap historiografi resmi. Penulis secara eksplisit menggugat "kesenyapan" atau penghilangan data oleh pihak penguasa (Jepang). Kutipan teks tersebut menggeser peran sastra dari sekadar media hiburan menjadi instrumen advokasi sejarah dan kritik sosial. Dengan memberikan "kewajiban" kepada pembaca untuk mencari data, teks tersebut berperan aktif dalam membentuk kesadaran sosial dan merekonstruksi memori sejarah yang selama ini terpinggirkan.

Data 9

"Jangan Anak bersusah-payah naik kemari. Ibu kasihan pada kalian. Katakan pada semua orang, Ibu hanya nama memakai Jawa, sedang asal Ibu adalah Buru."... "Jangan Anak pikirkan Ibu lagi. Ibu sudah bisa hidup begini. Dan jangan Anak naik lagi. Percuma. Ibu sudah bertekad untuk tidak mengungkap itu lagi." (Toer, 2026: 104-105)

Kutipan tersebut menunjukkan dinamika struktur teks sebagai wacana tandingan terhadap identitas resmi. Penyangkalan diri tokoh ("asal Ibu adalah Buru") merupakan bentuk perlawanan terhadap beban moral dan stigma sejarah yang sangat berat. Hal ini diperkuat oleh kajian Anita (2022) yang menjelaskan bahwa memori kolektif para penyintas di Pulau Buru sering kali berujung pada pengasingan diri secara psikologis sebagai dampak dari trauma penipuan propaganda Jepang yang menghancurkan masa depan mereka. Struktur naratif tersebut menandingi historiografi resmi yang sering kali "menyederhanakan" nasib penyintas. Melalui kutipan teks tersebut, Pramoedya memperlihatkan dinamika psikologis korban yang memilih "mati secara identitas" demi bertahan hidup di lingkungan adat yang represif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah totalitas makna yang memiliki hubungan dialektis antara unsur intrinsik dan realitas sosial-historis. Analisis struktur intrinsik menunjukkan adanya pola naratif yang konsisten mengenai penghancuran masa depan tokoh, di mana ketegangan dibangun antara harapan pendidikan yang dimiliki remaja putri dengan realitas eksploitasi yang tidak pernah berakhir. Hubungan dialektis dengan sejarah terungkap melalui representasi fakta historis pendudukan Jepang, seperti praktik *jugun ianfu*, sistem pendidikan militeristik yang represif, hingga penggunaan benteng bawah tanah sebagai ruang isolasi dan eksploitasi seksual sistematis. Sementara itu, dinamika struktur memposisikan novel ini sebagai wacana tandingan yang membongkar propaganda *Sendenbu* dan mengisi kekosongan data sejarah yang sengaja dihilangkan oleh penguasa. Melalui suara para penyintas, teks ini berfungsi sebagai instrumen kritik sosial dan rekonstruksi memori kolektif yang menandingi historiografi resmi serta memperlihatkan perjuangan psikologis korban dalam mempertahankan hidup di tanah pengasingan.

Daftar Pustaka

Andayani, R., & Mardiyana, I. (2024). *Analisis Strukturalisme Dinamik Puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" Karya W.S. Rendra.*

- Andini, H. (2021). *Analisis Strukturalisme Dinamik Pada Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A. Navis*. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 157–168. <https://doi.org/10.55681/nusra.v2i2.147>
- Anita, & Sulaiman, H. (2022). *A Historical Study of the Novel of a Teenager Virgin in the Grip of the Military by Pramoedya Ananta Toer*. 6.
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). *Analisis unsur intrinsik novel Ayah karya Andrea Hirata*. HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 1(1), 33-40.
- Faruk. (2012). *Strukturalisme dinamik dan relevansinya dalam penelitian sastra Indonesia*. Humaniora, 24(1), 35–44.
- Goldmann, L. (1980). *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Junus, Umar. (1983). *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A., Laia, J., Parinduri, A. S., Sari, S., & Septriani, H. (2024). *Relevansi Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer dalam Pembelajaran di SMA: Sebuah Analisis Konstruksi Gender*. GERAM, 12(2), 135–144. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.21351>
- Mukarovsky, J. (1977). *The word and verbal art*. Yale University Press.
- Mukarovsky, J. (1978). *Structure, Sign, and Function: Selected Essays by Jan Mukarovsky*. Yale University Press.
- Nurhasanah, D. (2015). *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Humaniora Binus, 6(1), 135–146.
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). *Analisis Feminisme Radikal Novel "Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer" Karya Pramoedya Ananta Toer*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(10), 4159–4162. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.936>
- Ridha, D. A. N. (2013). *Pandangan Dunia dalam Novel Noruwei No Mori Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*.
- Rizal, M., dkk. (2025). *Revitalisasi Strukturalisme Dinamik dalam Analisis Novel Sejarah Indonesia: Kajian Fungsional*. Jurnal Dialektika Sastra.
- Rizky, S. (2013). *Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Kritik Sastra Feminis* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (2025). *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Yudiono, K. S. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Grasindo.
- Yunita, N. D., Nurnadila, L., Sepahira, V., & Putra, A. W. (2025). *Analisis Naskah Drama Lakon yang ditulis Kemudian Karya Bode Riswandi Dengan Menggunakan Pendekatan Strukturalisme Genetik: An Analysis of the Play Script Yang Ditulis Kemudian by Bode Riswandi Using the Genetic Structuralism Approach*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10(2), 546-561..